BAB III

DESKRIPSI UMUM KITAB *TAFSÎR PIMPINAN AL-RAHMÂN* DAN PENGARANGNYA

Menurut Wardani, kajian tafsir di Malaysia bermula pada abad ke-17 dan berkembang melalui jaringan keilmuan Islam yang berlandaskan hubungan guru dan murid. Jaringan tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara Sheikh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736 M), yang dikenal sebagai *Tok Pulau Manis*, dengan gurunya, Sheikh Abdul Rauf as-Singkili (1615-1693 M), pelopor tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu paling awal di Nusantara melalui karyanya yang berjudul *Tarjumân al-Mustafîd*. Kitab tersebut kemudian disalin dan disebarluaskan oleh Sheikh Abdul Malik bin Abdullah di Malaysia.[1]

Seiring berjalannya waktu, tradisi penulisan dan penerjemahan tafsir berbahasa Melayu terus berkembang hingga abad ke-20, sejalan dengan perubahan sosial dan perkembangan sistem pendidikan di Malaysia. Dalam konteks tersebut, Sheikh Abdullah Basmeih menyusun dan menerbitkan *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* sebagai bagian dari kesinambungan tradisi tafsir Melayu yang telah berkembang sejak abad ke-17, sekaligus sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim Malaysia pada masanya.

A. Deskripsi Umum Kitab Tafsir Pimpinan Al-Rahmân

1. Sejarah Kelahiran

[1] Wardani & Taufiq Warman Mahfuz, *Perkembangan Tafsîr Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia: Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 48.

Nama lengkap karya ini adalah *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân Kepada Pengertian Al-Qur'an.* Judul karya tersebut mencerminkan dua dimensi makna, yaitu petunjuk Ilahi dari Allah Swt. Yang Maha Pengasih (*al-Rahmân*), sekaligus bentuk penghormatan kepada tokoh pemimpin yang menginisiasi proyek tersebut.[2] Karya ini lahir sebagai bagian dari upaya institusional pemerintah Malaysia untuk menyediakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu. Usaha tersebut secara resmi dimulai melalui keputusan "*Persidangan Majlis Raja-Raja Melayu*" pada 13 Juni 1963, ketika negara Malaysia berada di bawah kepemimpinan Perdana Menteri pertamanya, Tunku Abdul Rahman Putra al-Haj.[3]

Pada tahap awal, sebuah komite khusus dibentuk untuk mengelola proyek penerjemahan tersebut. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala administratif. Oleh karena itu, pada Oktober 1963 pemerintah Malaysia mengambil langkah dengan menempatkan proyek ini di bawah pengawasan langsung *Jabatan Perdana Menteri*. Ustaz Faisal bin Haji Othman ditunjuk sebagai penerjemah pertama, tetapi beliau hanya sempat menyelesaikan beberapa bagian sebelum mengundurkan diri.[4] Meskipun Ustaz Faisal bin Haji Othman tercatat sebagai penafsir pertama dalam proyek tersebut, berbagai sumber hanya menjelaskan bahwa beliau sempat

---

[2] Rimbunan Media Islamik Sdn. Bhd., *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân Edisi Baru 2022 (Tafsîr Kebangsaan)*, keterangan penerbit resmi karya tafsir ini menyatakan sedemikian, Kuala Lumpur, diakses pada 6 Februari 2026.

[3] Mohd Nazri Ahmad, *dkk*, "Sheikh Abdullah Basmeih and His Involvement in the Field of Knowledge", *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development,* Vol. 14, No. 2 (2025), h. 1193.

[4] Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsîr di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2011), h. 98-99.

mengerjakan sebagian penerjemahan sebelum mengundurkan diri. Namun demikian, sumber-sumber tersebut tidak memberikan keterangan yang memadai mengenai bagian yang telah diselesaikan, alasan pengunduran dirinya, maupun sejauh mana hasil pekerjaannya digunakan dalam penyusunan edisi akhir. Oleh karena itu, kontribusi Ustaz Faisal dalam proses penyusunan karya tersebut masih belum dapat dijelaskan secara komprehensif berdasarkan data yang tersedia. Namun apa yang menjadi kepastian adalah pada akhirnya kitab tafsir ini murni hasil karya Sheikh Abdullah Basmeih.

Seterusnya, tugas tersebut kemudian diserahkan kepada Sheikh Abdullah Basmeih pada 16 Februari 1968.[5] Berbekal latar belakang pendidikan agama yang kuat serta penguasaan bahasa Arab dan Melayu yang baik, Sheikh Abdullah Basmeih berhasil menyelesaikan sepuluh juz pertama Al-Qur'an yang kemudian diterbitkan sebagai jilid I pada penghujung tahun 1968. Penerbitan tersebut mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat, sehingga mengalami beberapa kali cetak ulang pada tahun 1969 dan 1972.

Tahap berikutnya ditandai dengan penerbitan jilid II pada tahun 1970 yang mencakup sepuluh juz pertengahan Al-Qur'an, kemudian disusul oleh penerbitan jilid III pada tahun 1972 yang memuat sepuluh juz terakhir. Berbeda dengan jilid-jilid sebelumnya, jilid III juga dilengkapi dengan mukadimah singkat bagi setiap surah yang berfungsi sebagai pengantar awal bagi pembaca sebelum menelaah ayat-ayat yang ditafsirkan. Dengan terbitnya

[5] Abdullah, *Khazanah Tafsîr…*, h. 99.

ketiga jilid tersebut, maka lengkaplah penerjemahan seluruh 30 juz Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu.[6]

Setelah penyusunan dan penerbitan edisi bertulisan *Jawi* (Arab-Melayu) selesai dilakukan, sejarah perkembangan *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* memasuki fase baru ketika Sheikh Abdullah Basmeih kembali diberi amanah dan tanggung jawab untuk menyalin serta menyusun keseluruhan tafsir tersebut ke dalam tulisan latin (rumi). Proses ini tidak sekadar merupakan usaha transliterasi, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap sistem ejaan latin yang baru serta penyusunan gaya bahasa agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembaca kontemporer.[7] Selain itu, dilakukan pula sejumlah koreksi dan peninjauan ulang guna menjaga ketepatan makna ayat serta kejelasan penafsiran. Dalam proses tersebut, beliau dibantu oleh beberapa tokoh Al-Qur'an di Malaysia, di antaranya Abdul Mohsein bin Haji Salleh dan ustaz Abu Hassan Din yang saat itu menjabat sebagai *Ketua Pelaksana Tugas Imam Besar Masjid Negara Malaysia*.[8]

Perkembangan berikutnya terjadi pada tahun 1983 ketika ketiga jilid edisi *jawi* digabungkan dan diterbitkan dalam bentuk satu naskah lengkap yang mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an beserta tafsirnya. Naskah setebal 1463 halaman tersebut memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah Malaysia, termasuk apresiasi yang disampaikan oleh Tun Dr. Mahathir Mohamad yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri Malaysia.

---

[6] Wan Ramizah Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih: Tokoh Tafsîr Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2019), h. 82.

[7] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 83.

[8] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 84.

Pengakuan tersebut menunjukkan posisi *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* sebagai salah satu khazanah ilmu Islam yang memiliki nilai penting dalam perkembangan ilmu tafsir dan dakwah Islam di Malaysia.

Tahap pembaruan berikutnya terjadi pada tahun 1988 ketika format penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya ini diseragamkan dari penggunaan *Rasm Baghdâdî* menjadi *Rasm 'Utsmânî*. Penyesuaian tersebut dilakukan oleh *Bahagian Hal Ehwal Islam* (*BAHEIS*) sebagai upaya untuk menyelaraskan penulisan mushaf dengan standar internasional yang berlandaskan riwayat *Hafsh 'an 'Âshim*.[9] Seiring dengan perubahan tersebut, sejumlah perbaikan juga dilakukan, di antaranya penandaan wakaf yang lebih sistematis, penyediaan penjelasan terhadap istilah-istilah tertentu, serta pembentukan *lajnah al-Tashhîh* yang bertugas memastikan ketepatan serta keseragaman penulisan mushaf maupun tafsir. Sebagai hasil dari pembaruan tersebut, jumlah halaman naskah meningkat menjadi 1512 halaman.

Perkembangan terakhir dalam fase penerbitan tafsir ini terjadi pada tahun 1996 ketika hak penerbitannya secara resmi diserahkan kepada *Persatuan Qurra' Malaysia*. Selanjutnya, perusahaan *Darul Fikir* ditunjuk sebagai penerbit yang bertanggung jawab atas percetakan dan distribusi karya tersebut. Untuk meningkatkan kemudahan akses dan minat pembaca, beberapa edisi kemudian diperkenalkan, seperti edisi berlapis beludru, edisi khusus hadiah, serta versi berukuran kecil yang dicetak per juz.[10] Inisiatif tersebut tidak hanya memudahkan masyarakat dalam mengakses dan membaca tafsir

[9] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 85.
[10] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 86.

ini dalam berbagai situasi, tetapi juga memperluas jangkauan serta peran dakwah *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* di kalangan masyarakat Muslim kontemporer.

2. Manhaj Kitab *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân*

Secara umum, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* memiliki sistematika penyusunan yang teratur dan mencerminkan tujuan penerbitannya sebagai karya tafsir yang bersifat membimbing masyarakat umum. Kitab ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai kaidah ejaan serta istilah-istilah keagamaan yang digunakan dalam penafsiran. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca, khususnya masyarakat umum, dalam memahami istilah teknis dan bahasa keagamaan yang digunakan sepanjang pembahasan tafsir.

Kitab ini memuat mukadimah pada setiap surah, kemudian diikuti dengan terjemahan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari surah al-Fâtihah hingga surah al-Nâs. Sebelum mukadimah surah al-Fâtihah dimulai, pembaca terlebih dahulu disajikan dengan "ucapan selamat datang" dari Perdana Menteri Malaysia, Menteri Agama, dan Kepala Direktur *JAKIM* yang menjabat ketika kitab tersebut dicetak ulang dan diterbitkan.

Sebagai penutup, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* dilengkapi dengan pengenalan mengenai mushaf Al-Qur'an, daftar anggota *Lajnah Tashhîh Al-Qur'ân* pada periode penerbitan kitab, daftar kitab tafsir dan sumber utama yang dijadikan rujukan oleh Sheikh Abdullah Basmeih, serta daftar isi yang memudahkan pembaca menelusuri keseluruhan isi kitab.

Dalam proses penyusunan *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân*, Sheikh Abdullah Basmeih menggunakan langkah-langkah metodologis yang sistematis.[11] *Pertama*, beliau membaca dan menelaah berbagai kitab tafsir dengan memerhatikan perbedaan pandangan para mufasir, baik klasik maupun kontemporer. *Kedua*, dari pelbagai pendapat tersebut, beliau memilih penafsiran yang dianggap paling sesuai, moderat, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya umat Islam di Malaysia, tanpa terikat secara ketat pada satu aliran pemikiran atau mazhab tertentu. *Ketiga*, sumber-sumber rujukan berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu agar kandungan tafsir dapat dipahami oleh pembaca yang lebih luas. *Keempat*, setelah beberapa juz selesai disusun, hasil terjemahan dan penafsiran tersebut diserahkan kepada Dato' Haji Muhammad Nor bin Haji Ibrahim untuk melalui proses penyemakan sebelum naskah diketik dan diterbitkan.

Selain itu, Sheikh Abdullah Basmeih juga menggunakan tiga pendekatan utama dalam penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an.[12] *Pertama*, beliau menyusun mukadimah pada setiap surah yang berisi penjelasan singkat mengenai tema dan kandungan utama surah sebagai pengantar bagi pembaca. *Kedua*, beliau menerjemahkan seluruh ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan metode terjemahan *ma'nawiyyah ashliyyah*, yaitu metode penerjemahan yang menekankan kesepadanan makna tanpa terikat secara literal pada struktur lafal bahasa Arab. *Ketiga*, beliau hanya memberikan penafsiran tambahan pada ayat-ayat tertentu yang dianggap

[11] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 95.
[12] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 96.

memerlukan penjelasan lebih lanjut dengan menggunakan metode terjemahan *tafsîriyyah* yang disertai uraian makna secara ringkas dan jelas pada bagian catatan kaki. Sheikh Abdullah Basmeih tidak membiarkan catatan kaki sekadar berfungsi sebagai penunjuk referensi, melainkan menjadikannya sebagai instrumen strategis untuk menyisipkan pesan-pesan eskatologis, konteks sosio-historis (*asbâb al-nuzûl*), dan motivasi tindakan (*targhîb*). Pendekatan ini memungkinkan teks terjemahan utama tetap mengalir lancar dan ringkas, sementara penjelasan teologis yang lebih mendalam tetap terakomodasi di bagian bawah halaman.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat umum tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan dalam penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, metodologi penyusunan kitab ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengintegrasikan kesederhanaan bahasa, ketepatan makna, dan efektivitas penyampaian pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan Melayu.

a. Sumber Penafsiran

Dalam Menyusun *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân*, Sheikh Abdullah Basmeih berpegang pada beberapa sumber rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan memfokuskan kajian pada sumber-sumber rujukan tersebut.

1) Sumber dari Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama bagi setiap mufasir dalam proses penafsiran, demikian pula bagi Sheikh Abdullah Basmeih. Dalam beberapa ayat tertentu, beliau menjelaskan makna suatu ayat dengan merujuk pada ayat lain dari surah yang berbeda sebagai penguat sekaligus penjelas terhadap ayat yang sedang ditafsirkan. Pendekatan tersebut dapat dilihat, di antaranya, sebagai berikut:

a) Pada Q.S. al-Baqarah/2: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ

بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, dan daging babi, dan binatang-binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah"*.[13]

Dalam menguraikan ayat tersebut, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan melalui catatan kaki bahwa selain perkara yang disebutkan dalam ayat tersebut, masih terdapat beberapa jenis hewan lain yang juga diharamkan untuk dikonsumsi. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan merujuk pada Q.S. al-Mâ'idah/5: 3:[14]

[13] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 35.

[14] Abdullah Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân Kepada Pengertian Al-Quran: Edisi Rumi Baharu*, (Putrajaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2022), h. 50.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِه وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya*: "Diharamkan kepada kamu (memakan) bangkai, darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah".*[15]

b) Pada Q.S. al-Baqarah/2: 37

فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّه كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۗ اِنَّه هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Artinya*: "Kemudian Nabi Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.*

[15] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 144.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".[16]

Pada bagian catatan kaki tafsir, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan bahwa penafsiran Q.S. al-Baqarah/2: 37 merujuk pada kalimat-kalimat pengakuan tobat yang telah diilhamkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Adam a.s. dan istrinya. Kalimat-kalimat tersebut dijelaskan secara lebih rinci dalam Q.S. al-A'râf/7: 23, sebagaimana ditegaskan oleh Sheikh dalam catatan kakinya: "*Kalimat-kalimat pengakuan tobat yang telah diilhamkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Adam (dan istrinya, Hawa) itu ialah yang tersebut di dalam surah al- A'râf ayat 23*".[17] Firman yang dikutip oleh Sheikh adalah sebagai berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya*: Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, nescaya pastilah kami termasuk orang-orang yang rugi".*[18]

Sheikh Abdullah Basmeih juga memberikan perhatian terhadap aspek *al-Munâsabah bayna al-Âyah* dalam karya tafsirnya. *Al-munâsabah* merupakan salah satu disiplin penting dalam ilmu tafsir yang mengkaji hubungan makna antara ayat

[16] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 8.
[17] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 13.
[18] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 208.

dengan ayat, baik dalam satu rangkaian ayat maupun antara surah yang berbeda.[19] Penerapan pendekatan ini dapat dilihat sebagai berikut:

a) Pada Q.S. al-Nisâ'/4: 127

وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِى النِّسَآءِۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّۙ وَمَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فِى الْكِتٰبِ فِيْ يَتٰمَى النِّسَآءِ الّٰتِيْ لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُوْنَ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْوِلْدَانِۙ وَاَنْ تَقُوْمُوْا لِلْيَتٰمٰى بِالْقِسْطِۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِه عَلِيْمًا

Artinya*: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya".*[20]

Dalam penafsiran ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan keterkaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu Q.S. al-

[19] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 245. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *munâsabah* merupakan bentuk hubungan dan keserasian antara bagian-bagian al-Qur'an yang menunjukkan keutuhan susunan maknanya.

[20] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 132.

Nisâ'/4: 2-3. Beliau menjelaskan bahwa pada bagian awal ayat tersebut telah diuraikan hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan, anak-anak yatim, dan kaum kerabat. Selanjutnya, ayat ini membahas dasar-dasar agama serta pokok-pokok ajarannya.[21]

b) Pada Q.S. Yûnus/10: 57

يَآيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya*: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"*.[22]

Sheikh menjelaskan hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dalam penjelasannya, beliau menyatakan bahwa ayat-ayat terdahulu menerangkan dalil-dalil yang menegaskan tiga prinsip utama agama, yaitu tauhid, kerasulan Nabi Muhammad Saw., dan kebangkitan manusia pada hari akhir untuk menerima balasan. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia sebagai nasihat dan pelajaran, serta sebagai penawar bagi penyakit-penyakit batin.[23]

---

[21] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 176.
[22] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 295.
[23] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 391.

c) Berdasarkan hasil penelitian penulis, hanya terdapat satu surah yang diberikan penjelasan mengenai hubungan antara surah dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Nâs. Dalam hal ini, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan keterkaitan antara surah al-Nâs dengan surah al-Falaq. Menurut beliau, surah al-Falaq mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala bentuk bahaya yang bersifat lahiriah, sedangkan surah al-Nâs menekankan permohonan perlindungan dari bahaya yang bersifat batiniah.[24]

2) Sumber dari *Hadîts*

Al-Sunnah juga dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penafsiran Sheikh Abdullah Basmeih. Namun, beliau tidak mengemukakan teks *hadîts* secara lengkap, tidak menyebutkan perawi *hadîts*, dan dalam beberapa kesempatan juga tidak menjelaskan sumber rujukan *hadîts* tersebut. Hal ini dapat dilihat, di antaranya, sebagai berikut:

a) Pada Q.S. Âli ‘Imrân/3: 54-55

وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ ۗوَاللّٰهُ خَيْرُ الْمٰكِرِيْنَ ﴿٥٤﴾

[24] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 1389.

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسٰٓى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٥٥﴾

Artinya*: "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya". "(Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa! Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembali, lalu aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".*[25]

Dalam penafsiran ayat ini, Sheikh hanya menyebutkan makna umum *hadîts* tanpa mengemukakan teks *hadîts* secara lengkap. Beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menyelamatkan Nabi 'Îsâ a.s. dari kaum Yahudi yang berusaha membunuhnya, serta mengangkat Nabi 'Îsâ a.s. hidup-hidup ke langit. Menurut beliau, Nabi 'Îsâ a.s. akan diturunkan kembali pada akhir zaman untuk membunuh Dajjal dan membela agama Islam

[25] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 75.

yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.. Penjelasan tersebut dinyatakan bersumber dari *hadîts-hadîts* Nabi Muhammad Saw.. yang sahih, khususnya riwayat dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, tanpa disertai penjelasan lebih lanjut mengenai matan dan sanad *hadîts* tersebut.[26] Pendekatan ini menunjukkan bahwa *hadîts* digunakan sebagai penguat makna, tetapi tidak dibahas secara teknis dari sudut ilmu *hadîts*.

b) Pada Q.S. al-A'râf/7: 31

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّه لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya*: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".*[27]

Dalam penafsiran ayat ini. Sheikh Abdullah Basmeih menyertakan sebuah *hadîts* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan al-Nasâ'î. *Hadîts* tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw.. bersabda: "*Makanlah dan minumlah, bersedekahlah, serta berpakaianlah dengan baik selama tidak disertai sikap bermegah-megahan, kesombongan, dan tidak pula melampaui batas; karena*

[26] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 103.
[27] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 209.

sesungguhnya Allah Swt. menyukai apabila nikmat-nikmat-Nya terlihat pada hamba-Nya".[28]

Selain itu, Sheikh Abdullah Basmeih juga menggunakan pendekatan *asbâb al-nuzûl* dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân*, pembahasan mengenai *asbâb al-nuzûl* dikemukakan baik dalam bentuk catatan kaki maupun pada bagian mukadimah. Ilmu *asbâb al-nuzûl* merupakan salah satu disiplin penting dalam ilmu tafsir Al-Qur'an karena membahas latar belakang turunnya ayat atau surah, termasuk konteks peristiwa, tempat, dan waktu terjadinya.[29] Sumber penjelasan mengenai *asbâb al-nuzûl* pada umumnya juga berasal dari *hadîts-hadîts* Nabi Saw.. Oleh karena itu, kebanyakan mufasir tidak terlepas dari pembahasan aspek ini dalam karya tafsir mereka.

Walaupun tidak semua ayat maupun surah yang memiliki *asbâb al-nuzûl* diuraikan secara khusus oleh Sheikh, namun berdasarkan pengamatan penulis, beliau tetap menampilkan beberapa bentuk *asbâb al-nuzûl* dalam karya tafsirnya. Secara umum, terdapat empat bentuk utama yang dapat diidentifikasi, yaitu *asbâb al-nuzûl* ayat, *asbâb al-nuzûl* surah, *asbâb al-nuzûl* yang disampaikan secara umum tanpa penjelasan rinci (khususnya yang berkaitan dengan

---

[28] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 275.

[29] Badr al-Dîn Muhammad ibn 'Abd Allâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), h. 22-23, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, jld. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al- 'Ilmiyyah, t. t.), h. 28, Abû al-Hasan 'Alî ibn Ahmad al-Wâhidî, *Asbâb al-Nuzûl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1991), h. 4, Taqî al-Dîn Ahmad ibn 'Abd al-Halîm Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr*, (Riyadh: Dâr al- 'Âshimah, 1995), h. 47.

individu tertentu), serta *asbâb al-nuzûl* yang disampaikan dengan gaya bahasa yang berbeda dari penjelasan pada umumnya. Contoh dari masing-masing bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) *Asbâb al-Nuzûl* Ayat

(1) Pada Q.S. Âli ‘Imrân/3: 183

اَلَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ عَهِدَ اِلَيْنَآ اَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُوْلٍ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ

تَأْكُلُهُ النَّارُۗ قُلْ قَدْ جَاۤءَكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِيْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالَّذِيْ قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوْهُمْ

اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya*: (Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api”. Katakanlah: “Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar”.*[30]

Dalam menafsirkan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat tersebut didasarkan pada riwayat Ibn ‘Abbâs r.a. Menurut beliau, beberapa tokoh

[30] Kemenag, *Al-Qur’an…*, h. 100.

Yahudi Madinah datang menemui baginda Saw.. lalu berkata: "*Wahai Muhammad, engkau mendakwa bahwa engkau adalah Rasulullah dan bahwa Allah telah mewahyukan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur'an), sedangkan Allah telah memerintahkan dalam kitab kami, yaitu Taurat, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul sebelum ia membawa korban yang dimakan api*".

Namun demikian, penyataan kaum Yahudi tersebut merupakan suatu kedustaan. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk membongkar kedustaan kaum Yahudi yang menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw.. dengan alasan tersebut.[31]

(2) Pada Q.S. al-Nahl/16: 1

اَتٰٓى اَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُۗ سُبْحٰنَه وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya: *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya). Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan".*[32]

Dalam menafsirkan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan bahwa ayat tersebut turun pada masa Nabi Muhammad Saw.. ketika kaum musyrik Mekah sering

[31] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 133.
[32] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 372.

mengajukan pertanyaan bernada ejekan mengenai kapan datangnya hari kiamat atau azab yang dijanjikan. Pertanyaan sinis tersebut dijawab oleh Allah Swt. melalui penurunan ayat ini yang menegaskan bahwa seluruh janji-Nya pasti akan terjadi. Oleh karena itu, manusia dilarang meminta agar azab atau hari tersebut disegerakan karena akibat yang ditimbulkannya sangat dahsyat.[33]

b) *Asbâb al-Nuzûl* Surah

Pada bagian *asbâb al-nuzûl* ini, Sheikh menjelaskannya dalam bagian mukadimah surah. Menurut Sheikh dalam mukadimah surah *al-Dhuḥâ*, sebelum turunnya surah tersebut, wahyu sempat terhenti dalam jangka waktu yang cukup lama. Keadaan tersebut menyebabkan Nabi Muhammad saw. merasa sedih. Dalam situasi tersebut, kaum musyrik yang menentang baginda saw. memanfaatkan keadaan itu untuk menuduh bahwa "*Tuhan Muhammad telah meninggalkannya dan membencinya*".

Sehubungan dengan itu, surah *al-Dhuḥâ* diturunkan untuk menegaskan bahwa Allah Swt. tidak meninggalkan baginda saw. dan tidak pula membencinya sebagaimana tuduhan kaum musyrik tersebut. Dalam hal ini, Sheikh menempatkan pembahasan *asbâb al-nuzûl* surah ini pada bagian mukadimah dengan menekankan

[33] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 509.

peristiwa terhentinya wahyu serta dampak psikologis yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw.. sebelum turunnya surah tersebut.[34]

c) *Asbâb al-Nuzûl* yang melibatkan individu tertentu

Dalam beberapa keadaan, Sheikh Abdullah Basmeih mengemukakan *asbâb al-nuzûl* secara umum tanpa uraian yang terperinci, meskipun ayat tersebut berkaitan dengan individu tertentu yang menjadi sebab turunnya ayat. Dalam kategori ini, beliau tidak menyebutkan nama individu yang terlibat, sedangkan dalam kitab-kitab tafsir lain nama individu tersebut biasanya dijelaskan secara lebih jelas. Contoh pendekatan ini dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Pada Q.S. al-Munâfiqûn/63: 1

اِذَا جَآءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ

لَرَسُوْلُه وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَۚ

Artinya: *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.*[35]

[34] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 1335.
[35] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 818.

Dalam mukadimah surah ini, Sheikh hanya menjelaskan secara umum bahwa sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan salah satu sikap dan perilaku kaum munafik yang diibaratkan sebagai musuh dalam selimut. Beliau tidak menyebut nama individu tertentu yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[36]

Sebaliknya, dalam beberapa kitab tafsir lain dijelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini berkaitan secara langsung dengan ucapan ‘Abd Allâh bin Ubay bin Salûl, yaitu pemimpin kaum munafik yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW..[37]

(2) Pada Q.S. al-Mujâdalah/58: 1

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْٓ اِلَى اللّٰهِۖ وَاللّٰهُ يَسْمَعُ

تَحَاوُرَكُمَاۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.*[38]

[36] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 1190.
[37] Contohnya tafsir karya al-Thabarî, tafsir karya Ibnu Kaśîr, dan lain sebagainya.
[38] Kemenag, *Al-Qur’an…*, h. 800.

Dalam menguraikan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih hanya menjelaskan kisah pengaduan seorang perempuan secara umum. Berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir lain yang menyebut secara eksplisit nama perempuan tersebut, yaitu Khaulah binti Tsa'labah.[39] Dalam menjelaskan *asbâb al-nuzûl* ayat ini, beliau hanya mengemukakan gambaran umum tanpa menjelaskan identitas tokoh yang terlibat, baik pada bagian catatan kaki maupun dalam mukadimah surah.[40]

d) *Asbâb al-Nuzûl* dengan keunikan gaya bahasa

Pada bagian akhir pembahasan *asbâb al-nuzûl* ini, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan sebab turunnya ayat dengan gaya bahasa yang berbeda dari pola penjelasan *asbâb al-nuzûl* pada umumnya. Beliau tidak menjelaskan secara langsung bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan individu tertentu, tetapi menyampaikannya melalui ungkapan dan bahasa yang lebih umum. Pendekatan ini dapat dilihat, di antaranya, pada Q.S. al-Tahrîm/66: 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكَۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ اَزْوَاجِكَۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ

رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan*

[39] Contohnya tafsir karya al-Thabarî, tafsir karya Ibnu Kaśîr, dan lain sebagainya.
[40] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 1160.

hati istri istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".[41]

Dalam penjelasan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menyatakan bahwa ayat 1 hingga ayat 5 menggambarkan kisah yang diterangkan dalam *hadîts* riwayat al-Bukhârî. Kisah tersebut berkaitan dengan kebiasaan Nabi Muhammad Saw.. singgah di rumah istrinya, Zainab binti Jahsy, untuk meminum madu dan tinggal sejenak, yang kemudian menimbulkan rasa cemburu di antara istri-istri baginda yang lain, khususnya 'Âisyah r.a.

Dalam uraian *asbâb al-nuzûl* ini, Sheikh menggunakan ungkapan "*ayat ini hingga ayat 5 menggambarkan kisah yang diterangkan dalam hadîts riwayat al- Bukhârî*" tanpa menyebutkan secara eksplisit frasa seperti "maka turunlah ayat ini" atau "maka turunlah ayat ini sebagai teguran".[42] Hal ini menunjukkan kecenderungan beliau dalam menyampaikan sebab turunnya ayat secara tidak langsung melalui penggambaran peristiwa, dibandingkan dengan pernyataan sebab turun yang bersifat literal.

3) Kitab Sumber Rujukan

Sebelum melakukan penafsiran terhadap suatu ayat, Sheikh Abdullah Basmeih terlebih dahulu merujuk pada berbagai sumber otoritatif dalam bidang tafsir dan *hadîts*. Hal ini menunjukkan bahwa

[41] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 826.
[42] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 1204.

proses penafsiran beliau tidak dilakukan secara bebas, melainkan didasarkan pada tradisi keilmuan Islam yang mapan dan sistematis.

Sumber-sumber utama dalam penyusunan *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[43]

a) Kitab-kitab tafsir berbahasa Arab, di antaranya *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* karya al-Thabarî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm* karya Ibnu Katsîr, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî* karya al-Âlûsî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya al-Baydhâwî, *Tafsîr al-Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashîd Ridhâ, *Mahâsin al-Ta'wîl* karya Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmûd Syaltût, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Thanthâwî Jauharî, *Gharîb al-Qur'ân* karya Ibnu Qutaybah, serta *Fî Ẓilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb.

b) Kitab-kitab tafsir berbahasa Melayu dan Nusantara, seperti *Tafsîr Nûr al-Ihsân* karya Muhammad Sa'îd Omar, *Tafsîr al-Azhar* karya Buya Hamka, serta kitab-kitab tafsir Melayu dan Indonesia lainnya.

[43] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 1400-1401.

c) Kitab-kitab *Hâsyiyah Tafsîr* dan *'Ulûm al-Qur'ân*, di antaranya *Hâsyiyah al-Syekh Zâdah*, *Hâsyiyah al-Khafâjî 'alâ Tafsîr al-Baydhâwî*, *Hâsyiyah al-Kâzarûnî*, *Hâsyiyah al-Jamal 'alâ Tafsîr al-Jalâlayn*, *Hâsyiyah al-Shâwî 'alâ Tafsîr al-Jalâlayn*, serta *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî.

d) Kitab-kitab *hadîts* beserta syarahnya, seperti *Fath al-Bârî Bi Syarh Shahîh al-Bukhârî* karya Ibnu Hajar al-'Asqalânî, *al-Minhâj fî Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj* karya al-Nawawî, *al-Sirâj al-Munîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr* karya al-'Azîzî, *Hâsyiyah al-Hifnîy 'alâ al-Jâmi' al-Shaghîr*, *Tuhfat al-Dzâkirîn Bi Syarh al-Hishn al-Hashîn* karya al-Syaukânî, dan *al-Jâmi' al-Shaghîr* karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî.

e) Kamus bahasa Arab dan kamus bahasa Melayu yang digunakan sebagai rujukan kebahasaan untuk memastikan ketepatan makna serta penggunaan istilah dalam penafsiran.

b. Metodologi Penafsiran

Secara umum, pendekatan tafsir al-Qur'an (*al-manhaj al-tafsîrî*) terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan *tafsîr bi al-ra'yi*. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik dan metode penafsiran yang berbeda dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Berikut penjelasan singkat mengenai kedua pendekatan tersebut.

1) *Tafsîr bi al-ma'tsûr*

Pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai tafsir riwayat, merupakan bentuk penafsiran yang bertumpu pada sumber-sumber periwayatan yang otoritatif. Penafsiran jenis ini didasarkan pada keterangan yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat, serta generasi setelah mereka, yaitu *tâbi'în* dan *tâbi' al-tâbi'în*.[44]

Keunggulan *tafsîr bi al-ma'tsûr* terletak pada kemampuannya dalam menjaga kemurnian makna al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber awal Islam yang dekat dengan masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, tafsir jenis ini sering dipandang sebagai bentuk penafsiran yang paling aman dari penyimpangan makna, selama riwayat yang digunakan benar-benar sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.[45]

Beberapa karya tafsir yang secara konsisten menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsûr* antara lain sebagai berikut:[46]

a) *Tafsîr al-Qur'ân al- 'Azhîm* karya Abû al-Fidâ' Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsîr.
b) *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-THabarî, yang dikenal luas sebagai Ibnu Jarîr al-Thabarî.

[44] al-Dzahabî, *al-Tafsîr…*, h. 152.
[45] Karim, *Metodologi Tafsîr…*, h. 46.
[46] Agus Rifki Ridwan dan Rangga Pranata, "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber Tafsir Bil Ma'tsur", *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, Vol. 2, No. 2 (2024), h. 236.

c) *Ma'âlim al-Tanzîl* karya Imâm al-Baghawî, yang juga dikenal sebagai *al-Tafsîr al-Manqûl*, dan merupakan salah satu rujukan penting dalam tradisi tafsir riwayat.

2) *Tafsîr bi al-ra'yi*

Sebuah pendekatan penafsiran yang memberikan ruang lebih luas bagi peran akal dan ijtihad mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, mufasir tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menggunakan kemampuan analisis, pemahaman bahasa, serta kaidah-kaidah keilmuan untuk menarik kesimpulan makna ayat. Namun demikian, *tafsîr bi al-ra'yi* tidak berarti penafsiran yang bebas tanpa batas, apalagi sekadar mengikuti pendapat pribadi yang tidak memiliki dasar ilmiah.[47]

Apabila seorang mufasir telah memenuhi syarat-syarat keilmuan yang diperlukan, maka penafsiran dengan pendekatan *bi al-ra'yi* bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga dipandang sebagai suatu keniscayaan. Bahkan, Al-Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan melakukan ijtihad dalam memahami pesan-pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya.[48]

Syarat-syarat tersebut pada hakikatnya dapat disimpulkan ke dalam empat prinsip utama. *Pertama*, mufasir tetap harus berpegang pada riwayat yang sahih dari Rasulullah Saw.. dengan menghindari penggunaan *hadîts-hadîts* yang lemah atau palsu. *Kedua*, penafsiran

[47] Muhammad Hamd Zaglûl, *al-Tafsîr bi al-Ra'yi: Qawâ'iduh*û *wa Dhawâbithuh*û *wa A'lâmuh*, Cetakan Pertama, (Damsyiq: Maktabah al-Fârâbiy, 1420 H/1999 M), h. 107.

[48] Karim, *Metodologi Tafsîr*..., h. 57.

hendaknya memerhatikan pendapat para sahabat, khususnya dalam hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal, seperti sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*). *Ketiga*, mufasir wajib menguasai dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab secara benar, serta menghindari penafsiran yang tidak didukung oleh penggunaan bahasa Arab yang fasih dan dikenal. *Keempat*, penafsiran harus selaras dengan konteks pembicaraan ayat serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.[49]

Beberapa karya tafsir yang dikenal sebagai representasi *tafsîr bi al-ra'yi* antara lain sebagai berikut:[50]

a) *Mafâtîh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî.
b) *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidhu al-Tanzîl* karya al-Zamakhsyarî.
c) *Al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân al-Andalusî.

Jika ditinjau dari aspek sejarah perkembangan penafsiran al-Qur'an, baik pada masa klasik, pertengahan, maupun kontemporer, dapat ditemukan bahwa para mufasir tidak hanya berbeda dalam *al-manhaj al-tafsîrî*, tetapi juga dalam metode atau *tharîqah* yang digunakan dalam menyajikan tafsirnya. Secara garis besar, metode penafsiran al-Qur'an yang paling banyak digunakan oleh para mufasir dapat diklasifikasikan ke dalam empat metode utama, yaitu metode global (*ijmâlî*), metode analitis (*tahlîlî*), metode komparatif (*muqârin*), dan metode tematik (*mawdhû'î*).

[49] al-Suyûthî, *al-Itqân…*, h. 208. Juga ada di al-Zarkashî, *al-Burhân…*, h. 156.
[50] Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), h. 115.

Penjelasan umum mengenai keempat metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Global

Metode *ijmâlî* merupakan metode penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, padat, dan menyeluruh tanpa uraian yang terlalu panjang. Penafsiran dengan metode ini umumnya menggunakan bahasa yang sederhana, populer, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga pesan utama ayat dapat dipahami dengan cepat tanpa memerlukan analisis yang mendalam.[51]

Dalam metode *ijmâlî*, mufasir cenderung menjelaskan makna umum ayat sesuai urutan mushaf tanpa memasuki pembahasan yang rinci, seperti perbedaan pendapat ulama, analisis kebahasaan yang mendalam, maupun kajian hukum secara terperinci. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai bagi pembaca awam yang ingin memahami kandungan al-Qur'an secara global dan praktis.[52]

2) Metode Analitis

Berbeda dengan metode *ijmâlî*, metode *tahlîlî* menekankan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dan terperinci. Dalam metode ini, mufasir menguraikan makna ayat dari berbagai aspek, seperti aspek kebahasaan, sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*),

[51] Karim, *Metodologi Tafsîr…*, h. 66.
[52] Karim, *Metodologi Tafsîr…*, h. 67.

hubungan antar ayat (*munâsabah*), kandungan hukum, serta pesan akidah dan akhlak yang terkandung di dalamnya.[53]

Penafsiran dengan metode *tahlîlî* disusun secara sistematis mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Qur'an. Corak dan keluasan pembahasan dalam metode ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kecenderungan, serta orientasi pemikiran mufasir. Oleh karena itu. satu tafsir *tahlîlî* dapat berbeda dengan tafsir *tahlîlî* lainnya, baik dalam penekanan pembahasan maupun gaya penafsirannnya.[54]

3) Metode Komparatif

Metode *muqârin* merupakan metode penafsiran yang berfokus pada aspek perbandingan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi tetapi membahas konteks atau persoalan yang berbeda, atau membandingkan ayat-ayat yang membicarakan tema yang sama dengan ungkapan yang berlainan.[55]

Selain itu, metode *muqârin* juga digunakan untuk membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat tertentu. Melalui perbandingan tersebut, mufasir berusaha menampilkan perbedaan sudut pandang, tujuan penafsiran, serta implikasi makna yang dihasilkan sehingga pembaca dapat memahami

---

[53] Karim, *Metodologi Tafsîr…*, h. 63.
[54] Karim, *Metodologi Tafsîr…*, h. 64.
[55] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke 2, h. 110.

keragaman interpretasi beserta alasan di balik perbedaan tersebut.[56] Oleh karena itu, metode ini menuntut ketelitian serta penguasaan literatur tafsir yang luas.

4) Metode Tematik

Metode *mawdhû'î* merupakan metode penafsiran yang memusatkan kajian pada satu tema tertentu dalam al-Qur'an.[57]

Dalam metode ini, mufasir terlebih dahulu menentukan tema yang akan dikaji, kemudian menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, baik yang terdapat dalam satu surah maupun yang tersebar di berbagai surah. Setelah ayat-ayat yang relevan terkumpul, mufasir melakukan analisis secara komprehensif dengan memperhatikan konteks masing-masing ayat, keterkaitan antar ayat, serta pesan utama yang ingin disampaikan al-Qur'an mengenai tema tersebut.

Metode tematik memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis terhadap suatu konsep dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam kajian tafsir kontemporer, terutama untuk menjawab berbagai persoalan aktual dan kebutuhan umat.[58]

Setiap karya tafsir memiliki pendekatan (*manhaj*) dan metode (*tharîqah*) penafsiran yang menjadi ciri khas masing-masing mufasir.

---

[56] Shihab, *Membumikan…*, h. 119-120.

[57] 'Abd al-Hayy al-Farmâwiy, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'iy*, (Al Qâhirah: Jâmi'ah al-Azhar, 1425 H./2005 M.), Cet. ke-7, h. 41.

[58] Shihab, *Kaidah Tafsîr*, h. 385.

Demikian pula halnya dengan *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân Kepada Pengertian Al-Qur'an* karya Sheikh Abdullah Basmeih. Kitab tafsir ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial, keagamaan, dan tingkat pemahaman masyarakat Melayu-Malaysia pada masanya, sehingga tampil sebagai karya tafsir yang komunikatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan umat.

Dalam penafsirannya, Sheikh Abdullah Basmeih menampilkan beberapa *manhaj* penafsiran yang menonjol. Di antaranya ialah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, khususnya melalui penjelasan hubungan antar ayat (*al-munâsabah*), sehingga makna ayat dipahami secara kontekstual dan saling melengkapi. Selain itu, beliau juga menafsirkan al-Qur'an dengan *hadîts* Nabi saw., terutama dalam menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), yang berfungsi memperjelas latar belakang historis serta maksud ayat yang diturunkan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa *manhaj* penafsiran yang dominan dalam *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* cenderung menggunakan pendekatan *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Hal ini terlihat dari kuatnya penggunaan al-Qur'an sebagai penjelas bagi ayat-ayat lainnya, serta pemanfaatan riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw., para sahabat, dan *tâbi'în* sebagai landasan utama dalam menjelaskan maksud firman Allah Swt. Pendekatan ini menunjukkan kehati-hatian Sheikh Abdullah Basmeih dalam menjaga

otoritas sumber penafsiran, sekaligus memperkuat legitimasi ilmiah tafsirnya.

Dengan demikian, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* dapat dipahami sebagai karya tafsir yang berupaya memadukan kesetiaan terhadap sumber-sumber riwayat dengan penyampaian yang praktis dan mudah diakses, sehingga menjadikannya salah satu rujukan penting dalam tradisi tafsir berbahasa Melayu di Malaysia.

Selanjutnya, berkaitan dengan metode penafsiran yang digunakan oleh Sheikh Abdullah Basmeih, dari keempat metode tafsir yang telah dibahas sebelumnya dapat ditegaskan bahwa beliau lebih cenderung menggunakan metode *ijmâlî*. Kecenderungan ini tampak jelas dalam cara beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dengan memberikan penjelasan yang ringkas, padat, dan langsung pada makna ayat tanpa uraian yang terlalu panjang atau analitis.

Sheikh Abdullah Basmeih tidak menafsirkan seluruh ayat secara terperinci, melainkan hanya memberikan penjelasan pada ayat-ayat tertentu sesuai dengan kebutuhan pembaca. Penjelasan yang dikemukakan umumnya sudah memadai untuk membantu masyarakat awam memahami makna dan pesan utama ayat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penyusunan *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* sebagai panduan praktis dalam memahami al-Qur'an.

Walaupun demikian, hal tersebut tidak berarti seluruh ayat dalam tafsir ini dijelaskan secara singkat. Terdapat beberapa ayat

tertentu yang ditafsirkan dengan uraian yang lebih panjang, seperti penafsiran Sheikh Abdullah Basmeih terhadap ayat-ayat dalam surah al-Fâtihah.[59] Namun, penjelasan tersebut tetap tidak berkembang ke arah penafsiran yang bersifat analitis (*tahlîlî*) secara mendalam. Uraian yang lebih panjang itu pada dasarnya hanya bertujuan memperjelas maksud dan kandungan ayat tanpa disertai pembahasan rinci mengenai aspek kebahasaan, perbedaan pendapat ulama, maupun perbandingan dengan ayat lain secara luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode *ijmâlî* merupakan karakteristik utama dalam *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân*. Meskipun terdapat penafsiran yang lebih panjang pada beberapa ayat tertentu, karakter penjelasannya tetap bersifat global, informatif, dan tidak keluar dari kerangka penafsiran ringkas yang bertujuan memudahkan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an secara praktis.

3. Keistimewaan dan Kelemahan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Sheikh Abdullah Basmeih menerapkan metode penafsiran *ijmâlî*, yaitu metode penafsiran yang bersifat global dan ringkas. Meskipun demikian, tafsir beliau memiliki keistimewaan tersendiri, terutama dari segi penggunaan bahasa. *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* merupakan salah satu karya tafsir berbahasa Melayu yang merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik yang otoritatif,

[59] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân*..., h. 2-3.

kemudian disusun dengan gaya bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, khususnya oleh masyarakat Muslim di Malaysia.

Berdasarkan penelitian penulis, terlihat bahwa Basmeih tidak terlalu bergantung pada penggunaan istilah-istilah Arab ketika menjelaskan makna ayat. Sebaliknya, beliau berupaya mengurai makna ayat dengan memilih istilah Melayu yang paling sesuai dengan konteks tafsirannya.

Selain itu, beliau juga memanfaatkan peribahasa sebagai sarana untuk menggambarkan suatu keadaan sekaligus menjelaskan maksud ayat secara lebih jelas.[60] Pendekatan ini membantu pembaca memahami situasi yang digambarkan dalam teks. Salah satu contohnya dapat dilihat pada penafsiran Q.S. al-Baqarah/2: 204. Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُه فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهٖۙ وَهُوَ اَلَدُّ

الْخِصَامِ

Artinya: *"Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia*

[60] Peribahasa Melayu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan serta cara berpikir masyarakat Melayu. Peribahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pandangan hidup yang lahir dari alam pemikiran manusia. Selain itu, peribahasa juga kerap dimanfaatkan sebagai sarana kritik sosial terhadap perilaku seseorang. Kritik dan sindiran yang disampaikan melalui peribahasa cenderung terasa lebih halus dan santun, sehingga tidak menyinggung perasaan pihak yang disindir, bahkan mendorong kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku di masa mendatang. Sebagai bentuk ungkapan tradisional, peribahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari jenis sastra lisan lainnya. Berbeda dengan pantun dan syair, peribahasa Melayu tidak terlalu terikat pada pola permainan bunyi yang ketat. Meskipun demikian, susunan kata dan kalimat dalam peribahasa dipilih secara cermat sehingga tetap menghadirkan keindahan bahasa ketika diucapkan. Penekanan utama dalam peribahasa terletak pada makna kiasan dan pesan yang dikandungnya, yang umumnya bertujuan untuk menyampaikan nasihat, pedoman hidup, dan pengajaran moral kepada masyarakat. Rujuk penelitian yang dilakukan oleh Desi Andrea *dkk.* dalam "Analisis Makna Peribahasa Melayu Kepulauan Riau Dalam Video *YouTube Assyria Lover*", *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2023).

menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras".[61]

Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan pada bagian catatan kaki: *Iaitu dia beria-ia bersumpah dengan nama Allah Swt bahawa tutur katanya adalah benar begitu juga dengan isi hatinya. Padahal keadaannya yang sebenar adalah sebaliknya, malah lebih buruk lagi. Itulah sifat orang munafik, "pepat di luar rencong di dalam".*[62] Ungkapan "pepat di luar, rencong di dalam" menggambarkan seseorang yang tampak baik dan meyakinkan secara lahiriah, tetapi menyimpan niat buruk di dalam hati.

Selain itu, dalam penafsiran Q.S. al-A'râf/7: 58. Firman Allah Swt.:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُه بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ

الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ

Artinya: *"Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur".*[63]

Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan bahwa salah satu bentuk kekuasaan Allah Swt. adalah menjadikan suatu kawasan subur atau sebaliknya, yaitu berada dalam keadaan bantut atau merana. Ketika menguraikan istilah "bantut" tersebut, Basmeih memberikan perumpamaan:

---

[61] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 42.
[62] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 60.
[63] Kemenag, *Al-Qur'an…*, h. 215.

"Bantut, ibarat kerakap (sejenis sirih) tumbuh di batu, hidup segan mati tidak mahu".[64] Peribahasa ini menggambarkan keadaan hidup yang serba kekurangan dan melarat.

Berdasarkan penelitian penulis lagi, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan Basmeih dalam penafsirannya sangat mudah dipahami oleh pembaca. Pilihan beliau untuk menggunakan metode *ijmâlî* dalam *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* agar kandungan ayat-ayat suci dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat merupakan pilihan yang sangat bijaksana. Karya ini juga telah menjadi rujukan penting dalam pengajian umum, selain dipilih oleh *Kementerian Pendidikan Malaysia* dan *Bahagian Hal Ehwal Islam Malaysia (JPM)* sebagai dasar penyusunan buku tafsir khusus bagi siswa sekolah di Malaysia.[65]

Dari aspek kandungan, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca sekaligus menarik minat mereka. Hal ini terlihat dari cara Basmeih membagi penjelasannya ke dalam beberapa bagian, dimulai dengan mukadimah pada setiap surah, kemudian diikuti dengan uraian ayat-ayat secara lebih terperinci namun tetap ringkas melalui penjelasan yang diletakkan pada bagian catatan kaki.

Sebagaimana karya para mufasir lainnya, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan di balik keistimewaan yang dimilikinya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena setiap karya

---

[64] Basmeih, *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân…*, h. 284.

[65] Wafa Abdul Jabbar Shohibuddin, *dkk*, "Analisis Kepincangan Terjemahan Al-Qur'an oleh Abdullah Basmeih: Satu Perbandingan dengan *Tafsîr al-Muyassar*", *International Journal of Modern Education (IJMOE)*, Vol. 7, No. 26 (2025), h. 623.

manusia pasti memiliki keterbatasan dan tidak luput dari kesalahan. Sheikh Abdullah Basmeih melalui karya ini juga memperlihatkan beberapa kelemahan yang dapat ditemukan berdasarkan penelitian penulis serta kritik dan pandangan para pembaca.

Salah satu kelemahan yang menonjol adalah Basmeih tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Beliau hanya memberikan perhatian pada ayat-ayat yang dianggap penting untuk diuraikan. Dalam beberapa bagian, penafsirannya juga terlalu ringkas dan hanya berupa penjelasan tambahan tanpa uraian yang mendalam. Akibatnya, pembaca yang memerlukan penjelasan lebih rinci perlu merujuk pada kitab-kitab tafsir lain, khususnya yang berbahasa Arab. Selain itu, terdapat beberapa aspek penting dalam disiplin tafsir seperti analisis *mufradât* (kosakata), perbahasan *nahwu*, *i'râb*, dan aspek linguistik lainnya yang tidak diberi penekanan oleh Basmeih dalam karya ini.

Dari segi penulisan rujukan, penafsiran Basmeih juga kadang-kadang tidak menyertakan matan *hadîts* secara lengkap, tidak menyebutkan sanad atau perawi *hadîts*, bahkan ada *hadîts* yang dinukil tanpa dinyatakan sumber asalnya. Hal ini menyebabkan pembaca sulit menilai kekuatan dan kedudukan *hadîts* tersebut. Demikian pula, penyampaian *asbâb al-nuzûl* dalam tafsir beliau sering kali disajikan dalam bentuk yang umum dan tidak terperinci. Basmeih tidak selalu menyebut identitas individu atau peristiwa khusus yang menjadi sebab turunnya ayat, padahal tafsir-tafsir besar lain biasanya mencantumkan keterangan tersebut secara jelas.

Secara keseluruhan, kelemahan-kelemahan ini tidak mengurangi nilai penting *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân* sebagai rujukan dasar bagi masyarakat Muslim di Malaysia, tetapi tetap menunjukkan bahwa karya ini lebih sesuai digunakan sebagai panduan bacaan umum daripada rujukan akademik yang mendalam dalam bidang tafsir. Dengan demikian, pembaca tetap dianjurkan untuk melengkapinya dengan karya tafsir lain yang lebih komprehensif jika memerlukan penjelasan yang lebih rinci atau analisis teknis yang mendalam.

B. Profil Pengarang Kitab *Tafsir Pimpinan Al-Rahmân*

Nama lengkap beliau adalah Abdullah Basmeih bin Muhammad Basmeih, atau lebih akrab disapa dengan gelaran "Sheikh". Beliau bukan penduduk asli Malaysia. Awalan *"Ba"* pada nama beliau menunjukkan asal-usul keluarganya yang berasal dari Hadramaut, Yaman, sebagaimana terlihat pada beberapa nama keluarga Arab-Hadrami lainnya seperti *Bârakhbah, Bâsalâmah, Bâ'alawî, Bâfaqîh, Bâharûn,* dan lain sebagainya. Pada mulanya, nama keluarga "Basmeih" disebut dengan *"Bâsumayh"* yang sering dikaitkan dengan golongan pengrajin atau pedagang dari Hadramaut.[66]

Sheikh Abdullah Basmeih lahir pada 29 Desember 1913 di Ma'abdah, sebuah kawasan yang terletak berdekatan dengan Masjidil Haram, Mekah, dari pasangan Muhammad Basmeih bin Shâlih Basmeih dan 'Âisyah binti 'Abd Allâh bin Hammâd. Ayahnya merupakan seorang pedagang Arab yang berasal dari Hadramaut, Yaman, sedangkan ibunya berasal dari keturunan Arab dari wilayah Bîsyah, Arab Saudi. Ironinya bagi Sheikh Abdullah Basmeih karena beliau telah

[66] Abdullah, *Khazanah Tafsîr…*, h. 95.

kehilangan ibunya sejak berusia 2 tahun. Setelah wafâtnya sang ibu, Sheikh Abdullah Basmeih diasuh oleh bibinya, Khadijah Hammâdah, yang kemudian mengambil alih tanggung jawab untuk merawat dan membesarkannya.[67]

Pendidikan awal Basmeih bermula di sebuah kawasan yang bernama *Sûq al-Layl*, yaitu suatu wilayah yang terletak berdekatan dengan Masjidil Haram, Mekah. Lingkungan tersebut dikenal sebagai pusat kegiatan keilmuan Islam dan tempat berkumpulnya para ulama yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Di tempat inilah Basmeih mendalami ilmu-ilmu agama, mempelajari kemampuan membaca dan menulis, serta menghafal Al-Qur'an hingga khatam beberapa kali sejak usia muda.[68] Menurut hemat penulis, latar pendidikan inilah yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual Basmeih sekaligus menjadi landasan kuat dalam melahirkan karya tafsir yang monumental bagi masyarakat Muslim Malaysia.

Selanjutnya, sekitar usia 12 tahun, Abdullah Basmeih mengikuti ayahnya berhijrah ke Kampung Pangkalan Balak, Melaka, Malaysia. Setelah tiba di Malaysia, beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Melayu Pangkalan Balak, Melaka. Di sinilah beliau mulai berinteraksi dengan masyarakat setempat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan Pendidikan dan penggunaan bahasa Melayu. Meskipun pada awalnya mengalami kesulitan karena belum menguasai bahasa Melayu, dalam waktu sekitar satu bulan beliau mampu menunjukkan kecerdasan, kecepatan memahami pelajaran, serta disiplin belajar yang tinggi

[67] Abdullah, *Khazanah Tafsîr…*, h. 96.
[68] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 2.

sehingga dipindahkan ke kelas yang lebih tinggi daripada kelas asalnya.[69] Sheikh Abdullah Basmeih menyelesaikan pengajiannya di sekolah tersebut pada tahun 1931.

Namun, keterbatasan ekonomi menghalangi beliau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kendati demikian, keadaan tersebut tidak menghentikan semangat belajarnya. Beliau justru memperdalam penguasaan bahasa Melayu dan ilmu-ilmu keislaman melalui pembelajaran mandiri dengan membaca serta mengkaji berbagai kitab, sehingga jalur autodidak menjadi sarana utama dalam pengembangan intelektualnya. Selain itu, beliau semakin menguasai bahasa Melayu melalui interaksi sosial, proses adaptasi, dan pembiasaan hidup bersama masyarakat setempat.[70] Menurut hemat penulis, lingkungan tersebut menjadi ruang pendidikan nonformal yang turut membentuk ketajaman bahasa dan pemahaman budaya beliau, dua aspek yang kemudian sangat memengaruhi gaya penulisannya dalam *Tafsîr Pimpinan Al-Rahmân.*

Setelah wafâtnya sang ayah, Abdullah Basmeih membantu keluarganya mencari nafkah dengan menyadap getah karena ayahnya tidak meninggalkan harta yang melimpah, melainkan hanya beberapa ekar tanah yang ditanami pohon karet. Selain itu, beliau juga pernah menjual buah-buahan dan ikan, mengerjakan Saw.ah, serta berjualan *nasi lemak.* Meskipun menjalani kehidupan yang penuh keterbatasan, Abdullah Basmeih tetap menunjukkan ketekunan yang tinggi dalam menuntut ilmu dan berkarya di bidang penulisan. Karya tulis pertamanya terbit pada tahun 1937 melalui surat kabar *Warta Malaya* dengan menggunakan nama

[69] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 3.
[70] Abdullah, *Khazanah Tafsîr…*, h. 97.

pena "Penulis Melaka".[71] Sejak saat itu, Basmeih mulai aktif menerjemahkan tulisan-tulisan keagamaan dan sosial dari majalah berbahasa Arab, seperti *al-Musawwar*, yang kemudian memperluas pengenalannya di kalangan tokoh pers Melayu, termasuk Haji Dahlan Masood dari *Utusan Melayu*.[72]

Kemampuan Basmeih sebagai penulis dan penerjemah semakin menonjol ketika beliau berkhidmat di *Qalam Press*, Singapura, pada rentang waktu 1950 hingga 1962. Selama periode tersebut, Basmeih telah menerjemahkan lebih dari 30 karya yang membahas sejarah dan tokoh-tokoh besar Islam. Di antara karya-karya tersebut ialah *Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw.* (1952-1953), *Sejarah Hidup Siti 'Aisyah* (1950), *Sejarah Hidup 'Alî Karramallâhu Wajhah* (1950), *Sejarah Hidup Abu Bakar al-Shiddîq* (1951), *Sejarah Hidup Bilal* (1955), *Thâriq bin Ziyâd* (1952) dan *Berjihad pada Jalan Allah* (1953). Meskipun pada awalnya menerima gaji yang relatif rendah, Basmeih tetap menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi. Puncak kontribusinya terlihat melalui penerbitan *Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw.,* dalam empat jilid yang memperoleh apresiasi daripada *Pendeta Za'ba* karena gaya bahasanya yang jelas dan mudah dipahami.[73]

Setelah meninggalkan *Qalam Press*, Abdullah Basmeih berkiprah sebagai penulis independen dan menghasilkan berbagai karya keagamaan, seperti *Panduan Kanak-kanak Sembahyang* dan *Muqaddam Al-Qur'an*, serta sebuah karya sastra berjudul *Taman Cerita Melayu*.[74] Pada tahun 1964, Sheikh Abdullah Basmeih menerima tawaran daripada H. M. Shah untuk bekerja sebagai editor

[71] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 6.
[72] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 9.
[73] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 10.
[74] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 12.

agama di *Utusan Melayu Singapura*. Beliau menerima tawaran tersebut karena tidak ingin menyia-nyiakan peluang yang sangat berharga itu. Di tempat tersebut, beliau aktif menulis dalam rubrik *Mimbar Islam* sehingga pernah terlibat dalam perdebatan terbuka yang cukup kontroversial dengan Perdana Menteri Singapura saat itu, Tan Sri Lee Kuan Yew, mengenai kedudukan masyarakat Melayu dan Islam. Perdebatan tersebut disiarkan secara langsung dan menarik perhatian luas masyarakat hingga akhirnya mendorong beliau berpindah ke Kuala Lumpur untuk menghindari tekanan politik.[75]

Setelah tiba di Kuala Lumpur, Abdullah Basmeih melanjutkan tugasnya sebagai editor agama di *Utusan Melayu Kuala Lumpur* pula pada periode 1965 hingga 1968. Sepanjang periode tersebut, beliau banyak menulis artikel bertema pemikiran Islam dan isu-isu umat dalam rubrik *Mimbar Islam*, di antaranya *Kebenaran Islam Menawan Hati Sarjana Barat*, *Kisah Paderi Besar Menyembunyikan Islamnya*, *Pujangga Islam Melahirkan Negara Palestin*, *Masalah Palestin dan Propaganda Yahudi dan Zionis Amerika* dan lain sebagainya.[76] Selanjutnya pada 12 Februari 1968, Basmeih dipinjamkan ke *Jabatan Perdana Menteri* sebagai *Penafsir Al-Qur'an Sementara* dan *Pegawai Hal Ehwal Agama Islam*. Jabatan tersebut diembannya melalui kontrak yang diperpanjang secara berkala dan diperbarui setiap dua tahun hingga beliau memasuki masa pensiun pada tahun 1987. Selama masa pengabdiannya, Basmeih juga berperan aktif dalam proyek penyusunan *Siri Mastika Hadith* dan bahan-

[75] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 13.
[76] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 15.

bahan *Ensiklopedia Hadîts*.[77] Dalam lingkungan kerjanya, Basmeih dikenal sebagai pegawai yang sangat disiplin dan memiliki dedikasi tinggi terhadap tanggung jawabnya karena beliau tidak pernah mengambil cuti sakit meskipun usianya telah lanjut.

Untuk kehidupan pribadinya pula, Sheikh Basmeih menikah sebanyak dua kali. Istri pertamanya bernama Hajah Hawa binti Haji Mohd Ali yang wafât pada tahun 1987 setelah mendampingi beliau selama 49 tahun. Adapun istri keduanya bernama Hajah Rahmah binti Abu Taib. Dari pernikahan dengan istri pertamanya, beliau dikaruniai 23 orang anak, tetapi hanya 14 orang yang masih hidup, terdiri atas 6 laki-laki dan 8 perempuan. Meskipun tidak memiliki keturunan dari pernikahan keduanya, anak-anak beliau tetap menganggap Hajah Rahmah sebagai sosok ibu yang baik dan mampu membimbing mereka dengan penuh kasih sayang.[78]

Pada akhirnya, tepat pada 14 Juli 1996, Sheikh Abdullah Basmeih menghembuskan napas terakhir ketika dalam perjalanan menuju rumah sakit setelah mengalami serangan jantung. Beliau dinyatakan wafât pada pukul 09.00 pagi dan kemudian dimakamkan di Tanah Perkuburan Islam Taman Keramat.[79]

---

[77] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 17.
[78] Hasan, *Syekh Abdullah Basmeih…*, h. 3-7.
[79] Abdullah, *Khazanah Tafsîr…*, h. 97.